



TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: REKONSTRUKSI PARADIGMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF

Kuzairi¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Indonesia*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Agu 19, 2024

Revised: Sep 20, 2024

Accepted: Okt 14, 2024

Keywords:

pendidikan Islam; globalisasi; transformasi digital; karakter; integrasi ilmu; paradigma integratif-transformatif.

Abstract: Globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan melalui percepatan teknologi, mobilitas pengetahuan, pertukaran budaya, dan transformasi nilai yang melampaui batas geografis. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk mempertahankan fondasi spiritual dan moral sekaligus merespons kebutuhan kompetensi global. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi persoalan pendidikan Islam dalam bentuk kemajuan teknologi, dekadensi moral, dikotomi ilmu, dan krisis identitas. Namun, kajian yang mengintegrasikan berbagai persoalan tersebut ke dalam suatu kerangka analitis yang menjelaskan hubungan antara transformasi global, perubahan ekosistem belajar, dan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan utama pendidikan Islam di era globalisasi serta merumuskan kerangka respons yang integratif dan transformatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan lima tantangan utama, yaitu disrupsi nilai, transformasi digital, dikotomi dan fragmentasi pengetahuan, krisis identitas, serta kesenjangan kompetensi pendidik dan kelembagaan. Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini menawarkan Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif yang menghubungkan iman, ilmu, teknologi, akhlak, dan realitas global. Paradigma tersebut dibangun atas lima pilar, yaitu spiritualitas sebagai orientasi, integrasi ilmu sebagai kerangka epistemik, literasi digital kritis sebagai kompetensi, pedagogi reflektif sebagai pendekatan pembelajaran, dan ekosistem kolaboratif sebagai basis transformasi.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Kuzairi. (2024). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI: REKONSTRUKSI PARADIGMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 3447–3459. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7186>

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan salah satu kekuatan perubahan paling signifikan dalam kehidupan kontemporer. Perkembangan teknologi informasi, percepatan komunikasi, pertukaran budaya, mobilitas manusia, dan keterhubungan ekonomi telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan, berinteraksi, serta membangun identitas. Dalam bidang pendidikan, perubahan tersebut membuka peluang berupa akses informasi yang semakin luas, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi lintas batas. Namun, globalisasi juga melahirkan persoalan berupa kesenjangan digital, banjir informasi, perubahan orientasi nilai, serta meningkatnya kompleksitas pembentukan identitas generasi muda.

Perubahan tersebut berlangsung dengan kecepatan yang sering kali melampaui kemampuan sistem pendidikan dalam melakukan adaptasi. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses pengembangan kapasitas manusia untuk berpikir kritis, beradaptasi, berkolaborasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus ditempatkan secara kritis agar teknologi benar-benar memperkuat tujuan pendidikan dan tidak sekadar menjadi instrumen yang digunakan tanpa pertimbangan sosial dan etis.

Dalam konteks Indonesia, tantangan globalisasi semakin kompleks karena berlangsung di tengah keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas akses pendidikan. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis karena tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, integritas moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda. Di satu sisi, pendidikan Islam harus mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersifat tetap (*tsawabit*). Di sisi lain, pendidikan Islam harus mampu merespons realitas sosial yang terus berubah (*mutaghayyirat*). Tantangan utama terletak pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kontinuitas nilai dan inovasi pendidikan.

Fadliana, Harto, dan Amilda (2023) menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi pendidikan, serta persoalan dekadensi moral merupakan bagian dari tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi. Demikian pula, perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan agama Islam untuk mengembangkan

model pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi kontemporer (Yahya, 2023).

Persoalan pendidikan Islam tidak hanya berasal dari perkembangan eksternal. Berbagai tantangan internal, seperti keterbatasan kompetensi pendidik, lemahnya inovasi pedagogis, keterbatasan sarana, dan masih dominannya pembelajaran berbasis hafalan, turut memengaruhi kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan menambahkan teknologi ke dalam sistem pembelajaran yang telah ada. Transformasi membutuhkan perubahan yang lebih mendasar pada orientasi, epistemologi, pedagogi, dan tata kelola pendidikan.

Globalisasi memberikan dampak yang bersifat ambivalen terhadap pendidikan Islam. Di satu sisi, keterbukaan informasi memungkinkan peserta didik mengakses khazanah keilmuan Islam dari berbagai belahan dunia. Literatur klasik, kajian keislaman kontemporer, ceramah, diskusi akademik, dan berbagai sumber pembelajaran dapat diakses dengan lebih mudah.

Di sisi lain, keterbukaan informasi juga menghasilkan persoalan otoritas keagamaan. Ruang digital memungkinkan berbagai pihak memproduksi dan menyebarkan pandangan keagamaan tanpa selalu didukung oleh kompetensi dan otoritas keilmuan yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan penyederhanaan persoalan agama, polarisasi pandangan, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi.

Globalisasi juga mempercepat pertukaran nilai dan gaya hidup. Konsumerisme, hedonisme, individualisme, serta orientasi materialistik dapat memengaruhi cara generasi muda memahami keberhasilan dan menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya memberikan pengetahuan normatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif agar peserta didik mampu memahami, menyaring, dan merespons perubahan secara kritis.

Penelitian mengenai pendidikan Islam dan globalisasi telah berkembang dengan cukup luas. Fadliana et al. (2023) mengidentifikasi sejumlah tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi, terutama berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan persoalan moral. Yahya (2023) menyoroti peluang dan tantangan pembelajaran PAI di era digital. Rochmah dan Inayati (2023) membahas digitalisasi sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam dalam merespons tantangan global. Sementara itu, Sukari, Hartanto, dan Priyanto (2023) menempatkan persoalan pendidikan Islam Indonesia dalam konteks tantangan struktural dan perubahan sosial.

Meskipun demikian, terdapat tiga kesenjangan utama dalam penelitian sebelumnya. Pertama, berbagai tantangan pendidikan Islam sering dibahas secara terpisah, misalnya teknologi, moral, kurikulum, atau identitas, sehingga hubungan sistemik antartantangan belum tergambarkan secara memadai. Kedua, solusi yang ditawarkan cenderung bersifat aditif, seperti penambahan teknologi atau materi pembelajaran baru, tanpa rekonstruksi paradigma pendidikan secara menyeluruh. Ketiga, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan dimensi spiritual, epistemologis, kompetensi digital, pedagogis, dan kelembagaan dalam satu kerangka konseptual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan utama pendidikan Islam di era globalisasi dan merumuskan Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan lima dimensi transformasi pendidikan, yaitu orientasi spiritual, integrasi ilmu, literasi digital kritis, pedagogi reflektif, dan ekosistem kolaboratif, ke dalam satu kerangka konseptual yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam berbagai gagasan, konsep, dan temuan penelitian mengenai tantangan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga pendidikan, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan kontribusi konseptual terhadap pembahasan pendidikan Islam, globalisasi, transformasi digital, karakter, dan integrasi ilmu.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi persoalan dan merumuskan fokus penelitian. Kedua, melakukan penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti *Islamic education*, *globalization*, *digital transformation*, *Islamic education challenges*, *character education*, dan *religious education*. Ketiga, melakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Keempat, melakukan ekstraksi informasi penting dari sumber yang terpilih. Kelima, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi tematik dengan mengelompokkan data ke dalam lima tema utama, yaitu disrupsi nilai, transformasi digital, dikotomi dan fragmentasi pengetahuan, krisis identitas, serta kesenjangan kompetensi pendidik dan kelembagaan. Ketiga, interpretasi untuk memahami hubungan antara berbagai temuan. Keempat, sintesis konseptual untuk merumuskan Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif sebagai respons terhadap tantangan yang teridentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Globalisasi dan Perubahan Lanskap Pendidikan Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa globalisasi mengubah pendidikan Islam pada tiga tingkat utama, yaitu akses terhadap pengetahuan, orientasi nilai, dan ekosistem pembelajaran.

1. Perubahan Akses terhadap Pengetahuan

Perkembangan internet telah mengubah pola distribusi pengetahuan. Peserta didik tidak lagi memperoleh informasi agama hanya dari guru, buku, pesantren, atau lembaga pendidikan formal. Berbagai sumber keagamaan tersedia melalui mesin pencari, media sosial, video, podcast, dan platform digital lainnya.

Perubahan ini memperluas kesempatan belajar sekaligus menciptakan persoalan baru. Ketersediaan informasi dalam jumlah besar tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber. Peserta didik dapat menemukan berbagai pandangan keagamaan yang saling berbeda tanpa memiliki kerangka metodologis yang cukup untuk memahami perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, persoalan utama pendidikan Islam bukan hanya keterbatasan akses terhadap informasi, tetapi kemampuan untuk mengembangkan literasi kritis dan kemampuan verifikasi. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan kurator pembelajaran.

2. Perubahan Orientasi Nilai

Globalisasi mempertemukan peserta didik dengan berbagai sistem nilai, pandangan hidup, dan gaya hidup. Keterbukaan tersebut dapat memperluas wawasan, tetapi juga menciptakan persoalan orientasi ketika peserta didik tidak memiliki fondasi nilai yang kuat.

Konsumerisme, hedonisme, individualisme, dan orientasi materialistik merupakan sebagian kecenderungan yang dapat memengaruhi generasi muda melalui budaya populer dan ruang digital. Tantangan tersebut tidak dapat direspons melalui pendekatan yang hanya bersifat normatif. Pendidikan Islam perlu membangun kemampuan reflektif agar peserta didik mampu memahami alasan, konsekuensi, dan posisi nilai-nilai yang mereka hadapi.

Dengan demikian, pendidikan nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian doktrin. Nilai perlu diinternalisasikan melalui pengalaman, keteladanan, pembiasaan, dialog, dan refleksi.

3. Perubahan Ekosistem Pembelajaran

Teknologi digital telah memperluas ruang belajar. Pembelajaran dapat berlangsung secara sinkron maupun asinkron, melalui berbagai media dan sumber. Perubahan tersebut membuka peluang untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan personal.

Namun, transformasi digital juga memperlihatkan persoalan kesenjangan akses dan kompetensi. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki infrastruktur yang sama, dan tidak semua guru memiliki kesiapan digital yang memadai. UNESCO (2023) menekankan bahwa teknologi tidak boleh dipahami sebagai solusi otomatis terhadap seluruh persoalan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran, bukan menggantikan seluruh dimensi hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik.

B. Lima Tantangan Fundamental Pendidikan Islam

1. Disrupsi Nilai

Globalisasi mempercepat pertemuan dan kompetisi antara berbagai orientasi nilai. Dalam kondisi tersebut, generasi muda dapat mengalami kebingungan dalam menentukan dasar moral dan orientasi hidup.

Fadliana et al. (2023) mengidentifikasi persoalan dekadensi moral sebagai salah satu tantangan pendidikan Islam. Persoalan tersebut perlu dipahami secara lebih kompleks, bukan semata-mata sebagai kegagalan individu, tetapi juga sebagai dampak perubahan lingkungan sosial, budaya digital, pola konsumsi, dan melemahnya keteladanan.

Respons terhadap disrupsi nilai membutuhkan penguatan pendidikan akhlak yang tidak berhenti pada penguasaan konsep. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam budaya lembaga, interaksi sosial, proses pembelajaran, dan keteladanan pendidik.

2. Transformasi Digital

Transformasi digital merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan perluasan akses terhadap sumber belajar, pengembangan media interaktif, serta pembelajaran yang lebih fleksibel.

Yahya (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era digital membutuhkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Tantangan utama bukan hanya tersedianya perangkat digital, tetapi kemampuan pendidik dan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara kritis, produktif, dan bertanggung jawab.

Transformasi digital menuntut guru PAI untuk mengembangkan kompetensi baru. Guru perlu memahami desain pembelajaran digital, pengembangan konten, literasi informasi, serta etika bermedia. Keterampilan teknis harus disertai kemampuan pedagogis dan pertimbangan etis.

3. Dikotomi dan Fragmentasi Pengetahuan

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan Islam. Pemisahan tersebut berpotensi menghasilkan cara pandang yang parsial terhadap realitas.

Integrasi ilmu tidak berarti menghapus karakteristik setiap disiplin ilmu. Integrasi berarti membangun hubungan epistemologis antara berbagai bidang pengetahuan sehingga peserta didik mampu memahami persoalan secara utuh.

Sukari et al. (2023) menunjukkan pentingnya pengembangan respons pendidikan Islam terhadap berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam perlu menghubungkan nilai keagamaan dengan persoalan sosial, sains, teknologi, ekonomi, dan budaya.

4. Krisis Identitas

Globalisasi memperluas sumber identifikasi generasi muda. Peserta didik membangun identitas melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, komunitas, budaya populer, dan media digital.

Krisis identitas muncul ketika berbagai sumber tersebut memberikan pesan nilai yang saling bertentangan. Pendidikan Islam perlu membantu peserta didik membangun identitas yang tidak eksklusif dan defensif, tetapi juga tidak kehilangan fondasi nilai.

Identitas Muslim yang kokoh perlu dibangun melalui pemahaman keagamaan yang mendalam, kesadaran sejarah, akhlak, keterbukaan intelektual, dan kemampuan berkontribusi dalam masyarakat plural.

5. Kesenjangan Kompetensi Pendidik dan Kelembagaan

Transformasi pendidikan tidak dapat berjalan tanpa kesiapan sumber daya manusia. Pendidik merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan perubahan di tingkat pembelajaran.

Kesenjangan kompetensi terlihat dalam kemampuan pedagogis, penguasaan teknologi, pengembangan kurikulum, penelitian, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, masih terdapat lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan tata kelola.

Rochmah dan Inayati (2023) menempatkan digitalisasi sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan Islam. Namun, digitalisasi membutuhkan dukungan kelembagaan yang memadai agar tidak berhenti sebagai penggunaan perangkat teknologi secara sporadis.

C. REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF-TRANSFORMATIF

Berdasarkan sintesis terhadap lima tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa persoalan pendidikan Islam bersifat saling berkaitan dan tidak dapat diatasi melalui kebijakan yang parsial.

Paradigma ini dibangun atas lima pilar utama.

1. Spiritualitas sebagai Orientasi

Spiritualitas merupakan orientasi fundamental pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual dan profesional, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan, tanggung jawab moral, dan orientasi kemaslahatan.

Penguatan spiritualitas perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan. Akidah, ibadah, akhlak, refleksi diri, dan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial perlu menjadi bagian dari budaya pembelajaran.

2. Integrasi Ilmu sebagai Kerangka Epistemik

Integrasi ilmu menjadi dasar untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan. Peserta didik perlu memahami hubungan antara ilmu keagamaan, ilmu sosial, sains, teknologi, dan persoalan kehidupan.

Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner. Pembelajaran tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab.

3. Literasi Digital Kritis sebagai Kompetensi

Literasi digital kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini penting untuk membantu peserta didik melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan, memahami kredibilitas sumber, mengenali manipulasi informasi, dan menerapkan etika dalam komunikasi digital.

Literasi digital harus melampaui kemampuan teknis. Kompetensi tersebut harus mencakup dimensi etis, kritis, sosial, dan spiritual.

4. Pedagogi Reflektif sebagai Pendekatan Pembelajaran

Pedagogi reflektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, persoalan nyata, dan nilai-nilai yang diyakini.

Pendekatan ini dapat diterapkan melalui *problem-based learning*, *project-based learning*, pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, studi kasus, dan refleksi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman, bukan sekadar menyampaikan informasi.

5. Ekosistem Kolaboratif sebagai Basis Transformasi

Transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilakukan oleh sekolah atau guru secara mandiri. Diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, pemerintah, organisasi keagamaan, perguruan tinggi, dan sektor lainnya.

Ekosistem kolaboratif memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, penguatan sumber daya, dan pengembangan inovasi secara berkelanjutan.

Kelima pilar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Spiritualitas → Integrasi Ilmu → Literasi Digital Kritis → Pedagogi Reflektif → Ekosistem Kolaboratif

Kelima unsur tersebut tidak bersifat linear, melainkan membentuk sistem yang saling memengaruhi. Spiritualitas memberikan arah, integrasi ilmu memberikan kerangka berpikir, literasi digital menyediakan kompetensi adaptif, pedagogi reflektif membentuk proses

pembelajaran, sedangkan ekosistem kolaboratif menyediakan dukungan struktural bagi transformasi.

D. IMPLIKASI PRAKTIS PARADIGMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF

Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif memiliki sejumlah implikasi praktis.

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi kurikulum menuju pengembangan kompetensi holistik. Kurikulum perlu menghubungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan digital.

Kedua, pengembangan profesional guru perlu menjadi prioritas. Guru harus memperoleh dukungan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, digital, dan kepribadian.

Ketiga, pembelajaran perlu bergeser dari dominasi transmisi pengetahuan menuju pembelajaran aktif, kontekstual, dan reflektif. Hafalan tetap memiliki tempat dalam pendidikan Islam, tetapi perlu dilengkapi dengan pemahaman, analisis, dan penerapan.

Keempat, keluarga dan masyarakat perlu menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah.

Kelima, pemerintah dan pembuat kebijakan perlu menyediakan dukungan regulasi, infrastruktur, pendanaan, dan program pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Penelitian ini mengidentifikasi lima tantangan fundamental, yaitu disrupsi nilai, transformasi digital, dikotomi dan fragmentasi pengetahuan, krisis identitas, serta kesenjangan kompetensi pendidik dan kelembagaan.

Kelima tantangan tersebut tidak berdiri sendiri. Disrupsi teknologi berkaitan dengan perubahan nilai dan identitas. Fragmentasi pengetahuan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami realitas secara utuh. Sementara itu, keterbatasan kompetensi pendidik dan kelembagaan dapat menghambat kemampuan pendidikan Islam dalam melakukan transformasi.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif sebagai kerangka konseptual. Paradigma tersebut menghubungkan lima pilar utama, yaitu spiritualitas sebagai orientasi, integrasi ilmu sebagai kerangka

epistemik, literasi digital kritis sebagai kompetensi, pedagogi reflektif sebagai pendekatan pembelajaran, dan ekosistem kolaboratif sebagai basis transformasi.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan kelima dimensi tersebut ke dalam satu kerangka yang sistematis. Transformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penambahan teknologi, perubahan mata pelajaran, atau kebijakan parsial. Transformasi membutuhkan rekonstruksi yang mencakup orientasi, epistemologi, kompetensi, pedagogi, dan ekosistem pendidikan secara simultan.

Penelitian selanjutnya perlu menguji Paradigma Pendidikan Islam Integratif-Transformatif melalui penelitian empiris pada berbagai konteks pendidikan, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Pengembangan instrumen implementasi dan indikator evaluasi juga diperlukan agar paradigma ini dapat diterapkan dan diuji secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2023). Penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI: Menjawab tantangan etika digital generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3).
2. Anwar, R. N., & Muhith, A. (2023). Urgensi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 55–62.
3. Fadliana, N. A. N., Harto, K., & Amilda. (2023). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
4. Fitriah, F., Hilmiati, H., & Sobry, M. (2023). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital dalam meningkatkan karakter religius siswa di era Society 5.0. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).
5. Habiburrahman, A., Kholifah, D. N., Rafi, M., Karim, S. A., Azizah, N., & Rodianto. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam di era globalisasi: Telaah konseptual terhadap penguatan karakter dan identitas keislaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
6. Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2023). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310.

7. Landa, Y., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*.
8. Miftahusyai'an, M., Mulyoto, G. P., Lestantyo, P., & Munir, M. (2023). Membangun keprofesian guru melalui manajemen pemberdayaan Kelompok Kerja Guru yang efektif dan berkelanjutan. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 87–99.
9. Mulyadi. (2023). From tradition to transformation: Reimagining Islamic Religious Education in the digital age. *el-Tarbawi*, 18(1).
10. Nida, S., Murdianto, & Setiyawan, A. (2023). Realize digital transformation in higher education. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(2), 141–154.
11. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina karakter Rabbani di tengah arus digital: Strategi baru PAI menghadapi disrupsi teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
12. Ramadhon, R., & Baroroh, U. (2023). Pengembangan berkelanjutan kompetensi guru pendidikan agama Islam. *Thullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
13. Rochmah, A. M., & Inayati, N. L. (2023). Innovation of Islamic education through digitalization: Answering global challenges with progressive solutions. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1).
14. Rosalina, A., Fitriani, S. D., Latieva, A., Putri, S. A., & Azis, A. (2023). Implementasi blended learning dan problem-based learning dalam pembelajaran PAI berbasis TI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10815–10822.
15. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*.
16. Sanusi, A., & Mirza, I. (2023). Peningkatan kualitas pengajaran pendidikan agama Islam melalui pelatihan profesional guru di SDN Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
17. Sukari, S., Hartanto, R., & Priyanto, C. (2023). Tantangan pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQOFAH*.
18. UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on our terms! Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing.
19. Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2023). Manajemen pendidikan Islam dalam era digital: Strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2).

20. Wibisono, H. A. (2023). *Pengembangan model pelatihan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam SMP berbasis nilai keislaman* [Disertasi, Universitas Negeri Jakarta].
21. Yahya, A. (2023). Peluang dan tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
22. Yulianto, K. (2023). Analysis of Islamic Religious Education in responding to the challenges of globalization. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).